

PENGELOLAAN KESAN SEORANG GAY DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Adhella Kasmita

Adhellakasmita.ak@gmail.com

Counsellor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

The phenomenon of homosexuality is a social phenomenon that can't be denied the existence constituted as a reality in society and mixed reactions that vary in the surrounding environment. In general, people refer to homosexuals as a group of people who have an interest in feeling, both predominantly or exclusively to people of the same sex, with or without physical connections. Though admittedly or not, homosexuals have a social reality. This study aims to determine how a gay front stage and backstage in Pekanbaru.

This research uses a qualitative descriptive research approach dramaturgy. The informants are a gay man in the city of Pekanbaru. Data collected by interview, observation and documentation. The data analysis technique based on the cycles Huberman and Miles in the form of data collection, data reduction, organizing data, and conclusions.

The results showed that the informant's life as a society on the stage is the results of impression management are designed so that for the sake of the demands of life with life turned informant actually had a sexual deviant behavior. In the reality of life, to get a good assessment of other people about themselves while interacting, many preparations to be associated with the image itself, in terms of both physical and non-physical. Front Stage or the next stage is to see the full setting-an. It is an ideal concept that you want displayed by a person in accordance with the expectations of social communities through performances and existing styles. As "a gay" status as a society, the role and status of DW as a member of society is a front stage he must keep and manage in such a way, be it in the office, community, even in the family, so in line with expectations and values prevailing in society. Some components are managed in the front stage DW can be seen in terms of appearance, attitude, and behavior and style the communication. Speaking of the back stage or back stage is not as difficult to talk about the next stage or front stage as a "gay", because on the stage behind the trend figures show the original informant himself as same-sex enthusiasts or "gay". He will honestly who he is and shows the attitude or behavior is a reflection of the true self, regardless of what the background or the reason he was "a gay". DW is a gay man who does not want to show the original figure himself, DW prefer the original cover themselves from the unknown by others. DW fear of being disowned by people when "they" know who the original DW.

Keywords: gay, symbolic interaction, impression management, sexual

Pendahuluan

Secara general, masyarakat menyebut homoseksual sebagai sekelompok orang yang memiliki ketertarikan secara perasaan, baik secara perdominan maupun secara eksklusif terhadap orang-orang sejenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Padahal diakui atau tidak, kaum homoseksual ini ada sebagai sebuah realitas sosial, apalagi di kota-kota besar. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum dapat diterima di Indonesia.

Berbedanya pandangan masyarakat di Indonesia mengenai kewajaran pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum homoseksual membuat jurang pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak dapat dipungkiri, apalagi Indonesia masih menganut heteronormatif seksual dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultus keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan laki-laki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, dan juga homoseksualitas (Marhumah, 2011). Contohnya saja Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan terkenal akan budaya. Kota Pekanbaru memiliki budaya yang sangat kental akan adat tradisi melayunya, yang memegang teguh adat istiadat, norma-norma, dan kepatutan-kepatutan bermasyarakat. Namun, dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat di Kota Pekanbaru, mengakibatkan ruang hidup dan ruang lingkup kehidupan menjadi semakin sempit. Urbanisasi yang terus-menerus terjadi sulit untuk dikendalikan dan ditahan (Pontoh, 2009), sehingga mengakibatkan laju kepadatan penduduk di Kota Pekanbaru sulit dicegah. Jadi dinamika hubungan menjadi lebih longgar, kurang intensif dan kurang akrab sehingga

menimbulkan masyarakat yang individualis, kompetitif dan materialistis.

Maka dari fenomena ini, peneliti menganalisis bagaimana pengelolaan kesan seorang gay yang ada di Pekanbaru dan bagaimana *front stage* dan *back stage* seorang gay di Kota Pekanbaru.

Tinjauan Pustaka

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20.

Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor).

Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih

luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2003). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Bila Aristoteles mengungkapkan Dramaturgi dalam artian seni, maka, Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Seperti yang kita ketahui, Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggalang segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari

komunikasi. Kenapa komunikasi? Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau.

Bidang psikologi sosiologi dan sosial, *impression management* adalah tujuan-diarahkan proses sadar atau tidak sadar di mana orang berusaha untuk mempengaruhi persepsi orang lain tentang benda, orang atau peristiwa, mereka melakukannya dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi sosial (Piwinger & Ebert 2001, 1-2). Hal ini biasanya digunakan secara sinonim dengan diri-presentasi, di mana seseorang mencoba untuk mempengaruhi persepsi citra mereka. Gagasan *impression management* juga mengacu pada praktek dalam komunikasi profesional dan hubungan masyarakat, di mana istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan perusahaan atau citra publik organisasi.

Dalam interaksi tentunya manusia tidak dapat menghindari untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Sungguhpun mereka mencoba untuk membatasi apa yang diungkapkan, tapi tetaplah akan bercerita sedikit tentang dirinya, bahkan walaupun mereka meyakini bahwa tak akan membohongi orang tentang siapa sesungguhnya dirinya, dalam kenyataannya tetap berusaha membentuk atau mengelola kesan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk

mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa. Dalam desain penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tahapan – tahapan didalamnya adalah menganalisis bagaimana pengelolaan kesan seorang gay di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena metodologi kualitatif berusaha mengeksplorasi dan memahami bagaimana Konsep diri yang dialami oleh kaum gay.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Informan ditemukan peneliti sebagai saudara peneliti dan memiliki banyak perbedaan dengan gaya hidupnya.

Hasil dan Pembahasan

Studi dramaturgi menegaskan bahwa setiap individu mengubah dan menampilkan performa yang berbeda antara *front* dan *back stage* dalam hidup mereka. Panggung depan (*front stage*) adalah apa dan bagaimana mereka ingin dilihat dan dinilai oleh semua orang berdasarkan norma dan nilai kepatutan yang berlaku, sedangkan panggung belakang (*back stage*) cenderung menunjukkan dan menampilkan dirinya secara pribadi yang utuh dan sebenarnya tanpa mengindahkan norma dan nilai yang diharapkan masyarakat pada peran atau status yang melekat pada dirinya, dan dapat dipastikan kondisi pada panggung belakang akan sangat jauh berbeda dengan panggung depannya.

Dalam kehidupan realita, untuk mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain mengenai dirinya saat berinteraksi, banyak hal yang harus dipersiapkan yang berhubungan dengan *image* dirinya. Baik dari segi fisik maupun non fisik. Sebagai

mahluk sosial, hampir setiap waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, interaksi itu dapat dikatakan berhasil (efektif) jika mereka yang berinteraksi memiliki pemahaman, pemikiran dan penilaian yang sama dengan komunikannya. Namun itulah yang dirasakan oleh seorang gay. Mereka tentunya ingin dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama gay, tetapi yang menjadi permasalahannya adalah “gay” dianggap sebagai sebuah penyakit masyarakat yang harus dihindari. Sehingga membuat mereka tidak leluasa untuk berinteraksi sesama mereka dan tidak sedikit mereka yang “sembunyi-sembunyi” untuk dapat berinteraksi.

Sulit berinteraksi dengan sesama gay, lebih sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat biasa. Ia harus menyiapkan banyak hal, seperti menciptakan kesan yang baik dahulu, bagaimana terlihat normal (bukan seorang gay), berpura-pura menjadi seorang penyuka wanita dan lain sebagainya. Ia tentu saja tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain, apalagi diketahui kelemahannya dan berbeda dari orang kebanyakan sehingga akan berakibat direndahkan dan dilecehkan. Jika sudah begitu, tentu ia akan melakukan banyak cara agar menutupi kelemahan dan kekurangannya.

a. *Front Stage* Seorang Gay di Kota Pekanbaru.

Front Stage atau panggung depan adalah tampilan yang penuh dengan *setting-an*. Merupakan suatu konsep ideal yang ingin ditampilkan oleh seseorang sesuai dengan harapan masyarakat sosial melalui penampilan dan gaya yang ada. Sebagai “seorang gay” yang berstatus sebagai masyarakat maka peran dan statusnya sebagai anggota masyarakat merupakan

panggung depan yang harus ia jaga dan kelola sedemikian rupa sehingga sesuai dengan harapan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa komponen yang dikelola di panggung depan seorang *gay* bisa dilihat dari segi penampilan, sikap, perilaku dan gaya berkomunikasinya.

Sebagai seorang karyawan, tentu DW harus patuh dan taat dengan aturan yang ada di kantor asuransi tersebut. DW tidak pernah terlambat datang ke kantor, selalu 30 menit lebih awal dari jam masuk kantor seharusnya. Wanita yang duduk rapi di resepsionis telah menjadi saksi dari keteladanan DW setiap harinya, “mas DW itu selalu datang paling awal mbak, terkadang dia udah datang duluan dari pada saya...hehe” ucap *mbak* Siska pada satu wawancara singkat yang peneliti lakukan untuk mendukung observasi peneliti pada aktifitas DW di kantor (11/04).

DW terkenal ramah, baik, *supple*, royal terhadap atasan dan royal terhadap pekerjaan. Di mata karyawan wanita, DW adalah laki-laki yang tergolong tampan dan gagah. “Mas DW itu padahal ganteng *loh* mbak, udah gitu orangnya rajin dan enggak mau nyusahin temen-temen di sini. Udah gitu mapan lagi, kan jabatannya udah cukup lah...hehe, tapi malah enggak pernah *tuh* kelihatan dekat sama cewek. Apa tipe mas DW terlalu tinggi ya mbak ?! Padahal cewek-cewek di kantor ini banyak *loh* mbak yang seneng sama mas DW...hehe, jadi malu saya !”. DW menjalin hubungan yang menyenangkan pada semua karyawan yang ada di perusahaan asuransi ini, menurut hasil observasi peneliti pada hari ini menggambarkan bahwa karyawan di sini memiliki hubungan yang baik dengan DW. Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa karyawan yang ada secara singkat menggambarkan tidak ada rasa kecurigaan dan keganjalan yang mereka rasakan terhadap DW, mereka menganggap

DW adalah sosok yang patut untuk ditiru oleh karyawan lain. Mulai dari cara biaranya yang sopan dan *smart*, pakaiannya yang selalu rapi dan terlihat “cowok banget” seperti kata-kata dari karyawan wanita yang peneliti wawancara, tidak pernah menumpuk pekerjaan dan selalu memiliki prestasi kerja yang memuaskan dan menguntungkan bagi perusahaan. “Kalau di ranking ya mbak, mas DW itu juara satu deh...haha !”.

Setiap pagi saat berangkat ke kantor, DW tidak lupa menyapa warga yang sedang tugas jaga di pos kambling simpang kompleks. Sebagai warga, DW juga punya tanggung jawab untuk giliran siskambling, hanya saja malam ini belum jadwalnya DW. “DW itu kalo siskambling biasanya hari sabtu malam minggu dek, karena dia kerja kan...jadi dia minta jadwal pas dia libur aja !” jawab pak Tugino salah satu warga kompleks. Memiliki pekerjaan bukan menjadi halangan bagi DW untuk dapat berpartisipasi dengan kegiatan kompleks tempat tinggalnya, seperti kepanitiaan pernikahan di lingkungan tempat tinggalnya dan tugas ronda. “Bang DW tu rajin kak ronda malam, tiap malam minggu ronda sama aku dia *tu*. Pasti ada aja makanan yang dibawanya, baik betul dia *tu*! Padahal maaf *cakap*, orang payah juga abang *tu*. Salut aku kak sama bg DW *tu*.”

Anak pertama dari dua bersaudara ini telah lama menjadi tulang punggung keluarga, wajar saja bila mamanya merasa terbiasa dengan semua hal yang DW lakukan untuk adik dan mamanya itu. Seperti yang sudah peneliti ulas pada awal pembahasan, setiap pagi DW selalu mempersiapkan keperluan adik dan mamanya itu. Mulai dari bersih-bersih rumah, menyiapkan sarapan, sampai mempersiapkan perlengkapan sekolah adiknya. DW merasa tanggung jawab mamanya sudah cukup berat untuk mengurus dua orang anak sendirian, itulah

sebabnya mengapa DW sangat menyayangi keluarga kecilnya itu, DW merasa bertanggung jawab untuk dapat membahagiakan adik dan orang tuanya. “DW itu orang nya telaten nak, mulai dari kebutuhan ibuk sampai kebutuhan dedek...semua dia yang nyiapkan. Kadang ibuk kasihan liat dia, udah kerjanya capek, belum lagi sisa kerjaan yang dibawa nya pulang, disitu pula dia sambil nyiapkan pekerjaan rumah, kayak bersih-bersih, nyuci piring, nyapu rumah, kadang kalau hari minggu dia yang nyuci kain. Padahal ibuk sama dedek udah bilang, abang enggak usah ngerjain itu...mama sama dedek kan bisa bang. Paling nanti jawabnya, “biar ajalah ma...”, gitu terus *tu* nak. Nah...nanti kalau dedek merengek minta apa gitukan, cepat *tu* dikasihnya. Dia sayang kali sama dedek, apalagi sekarang dia udah SMA, sering diajaknya dedek ke *mall* atau ke salon supaya gaya dedek bagus katanya. Dedek ya nurut-nurut aja apa kata abang, malahan senang dedek di ajak jalan-jalan sama abang”.

b. *Back Stage* Seorang *Gay* di Kota Pekanbaru.

Berbicara mengenai *back stage* atau panggung belakang tidak sesulit berbicara mengenai panggung depan atau *front stage* sebagai “seorang *gay*”, karena pada panggung belakang adanya kecendrungan informan menampilkan sosok asli dirinya sebagai penyuka sesama jenis atau “*gay*”. Ia jujur akan siapa dirinya dan menunjukkan sikap atau perilaku yang merupakan refleksi dari diri sebenarnya, terlepas dari apa latar belakang atau alasan ia menjadi “seorang *gay*”.

DW adalah seorang *gay* yang tidak mau menampilkan sosok asli dirinya, DW lebih suka menutupi asli dirinya dari pada diketahui oleh orang lain. DW takut akan diasingkan oleh orang bila “mereka”

mengetahui siapa aslinya DW. Untuk bertemu dengan pasangannya-pun DW tidak mau di tempat ramai, hanya di tempat yang agak sepi seperti di *café* yang sedikit sunyi atau hanya mengobrol di dalam mobil sambil mengelilingi kota Pekanbaru.

Dari deskripsi hasil penelitian di atas, maka peneliti akan membahas secara keseluruhan mengenai “Pengelolaan Kesan Seorang *Gay* di Kota Pekanbaru”. Dalam perilaku pengelolaan kesan seorang *gay* terdapat penyampaian pesan baik secara langsung maupun melalui simbol-simbol. Maka melalui pengelolaan kesan, subjek penelitian berusaha mempengaruhi persepsi khalayak secara sadar atau tidak sadar tentang benda, orang atau peristiwa, mereka melakukannya dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi sosial (Piwinger & Ebert 2001, 1-2).

1. Prilaku *Front Stage* DW.

Panggung depan (*front stage*) merupakan suatu panggung yang terdiri dari suatu pertunjukkan atas penampilan dan gaya (Sudikin, 2002:49-51). Pada panggung inilah seorang lakonnya akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosial. Seorang actor akan menampilkan hal ideal yang bisa diterima oleh masyarakat dan menyembunyikan hal-hal tertentu yang menghambat penampilan mereka.

Melakukan sebuah penampilan, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Mulyana, 2003:116). Pada kehidupan homoseksual, terdapat beberapa cara yang digunakan seorang *gay* untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang *image* dirinya. Sehingga ia harus mengaturnya sedemikian

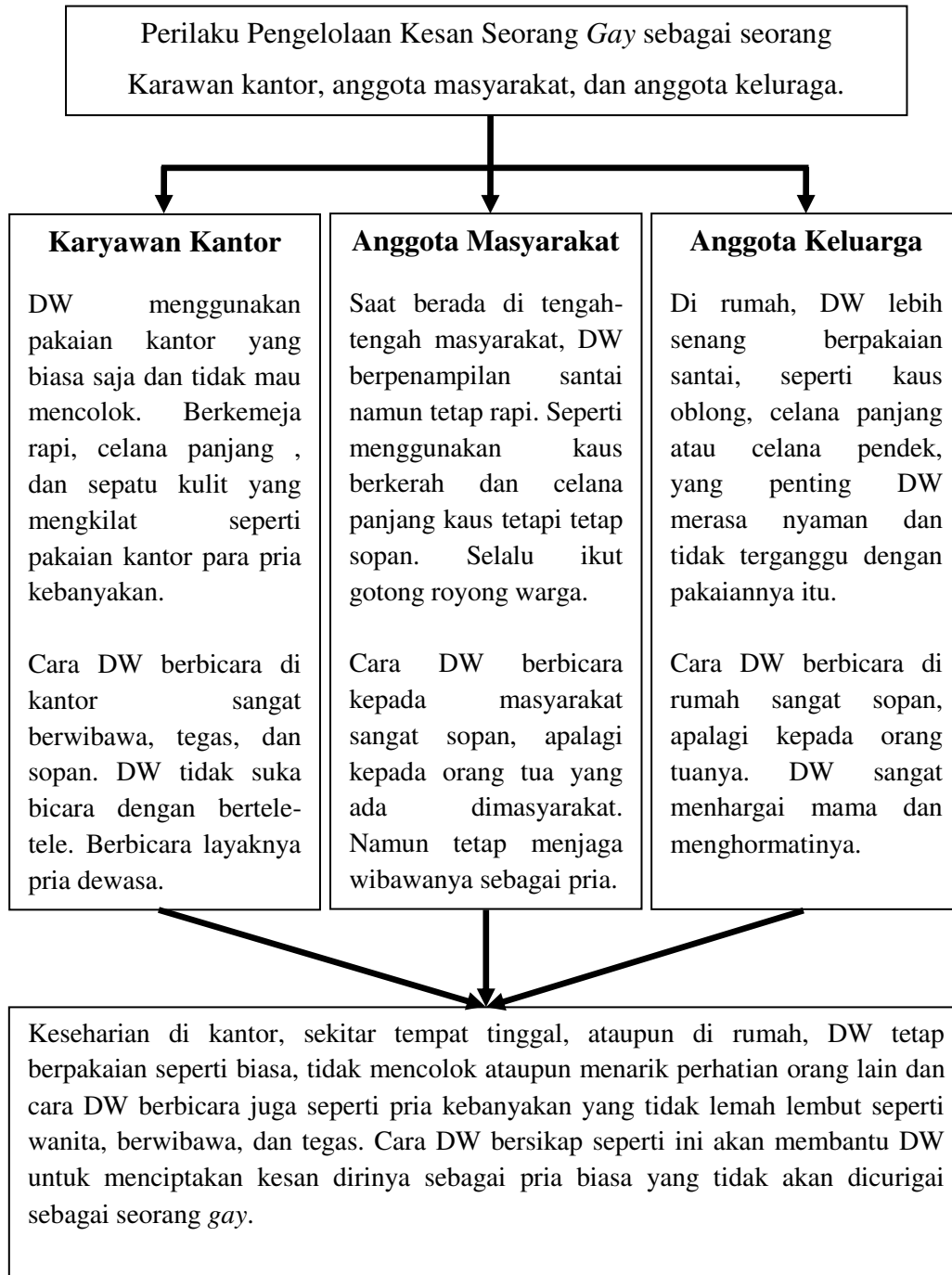
rupa agar orang lain menilai dirinya sebagai orang yang baik dan normal.

Kehidupan realita, hampir setiap menit kita akan melakukan komunikasi dan interaksi. Maka setiap menitnya seorang *gay* harus bisa mengatur dan terus berperan di depan orang lain, salah dalam mengucapkan kata, gaya bahasa, gerak tubuh, penampilan

dan pergaulan akan berakibat fatal, orang akan langsung menjauhinya dan berpikir kalau ia berbeda. Secara keseluruhan, maka model dari pengelolaan kesan seorang *gay* sebagai karyawan kantor, anggota masyarakat, dan anggota keluarga dikonstruksikan seperti gambar di bawah ini :

Gambar. 15

Skema Perilaku *Front Stage* Seorang *Gay* (DW)



Sumber : Olahan Penullis (2016)

2. Perilaku *Back Stage* DW.

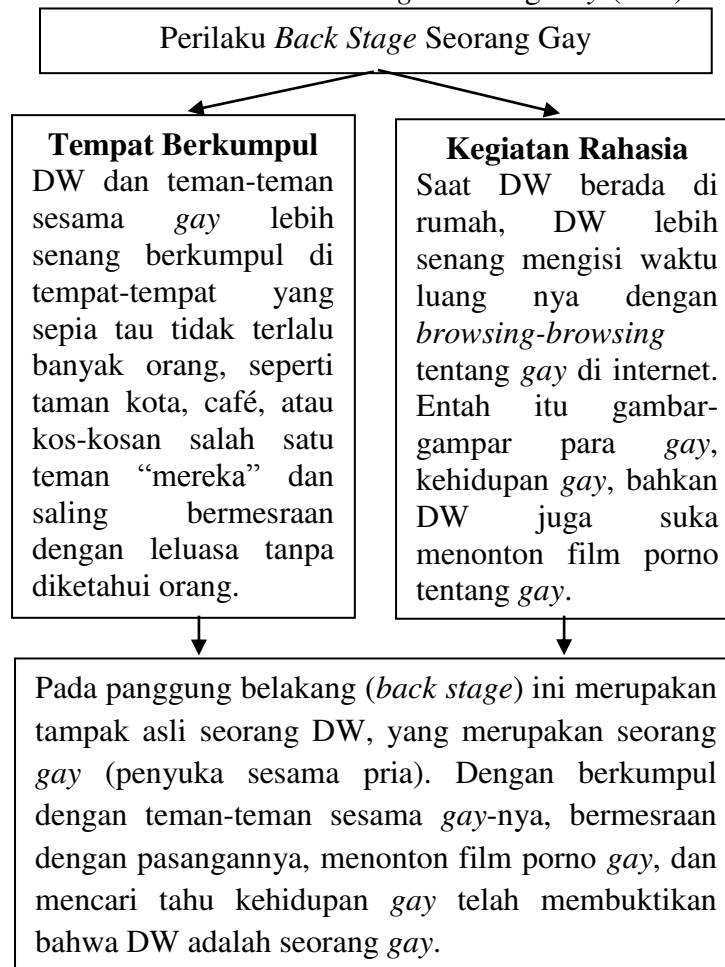
Back stage adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tanpa ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawaan (Sudikin, 2002:51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam area ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu dimana individu

menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung ini individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya.

Sebagai seorang *gay* yang tertutup, DW tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) nya. Apalagi dari segi penampilan dan cara bicaranya, hampir keseluruhannya sama. Namun peneliti lebih menilai dari segi kepribadian asli seorang DW yang akan peneliti tuangkan dalam model *back stage* seorang *gay* yang dikonstruksikan seperti gambar di bawah ini :

Gambar. 16

Skema Perilaku *Front Stage* Seorang *Gay* (DW)



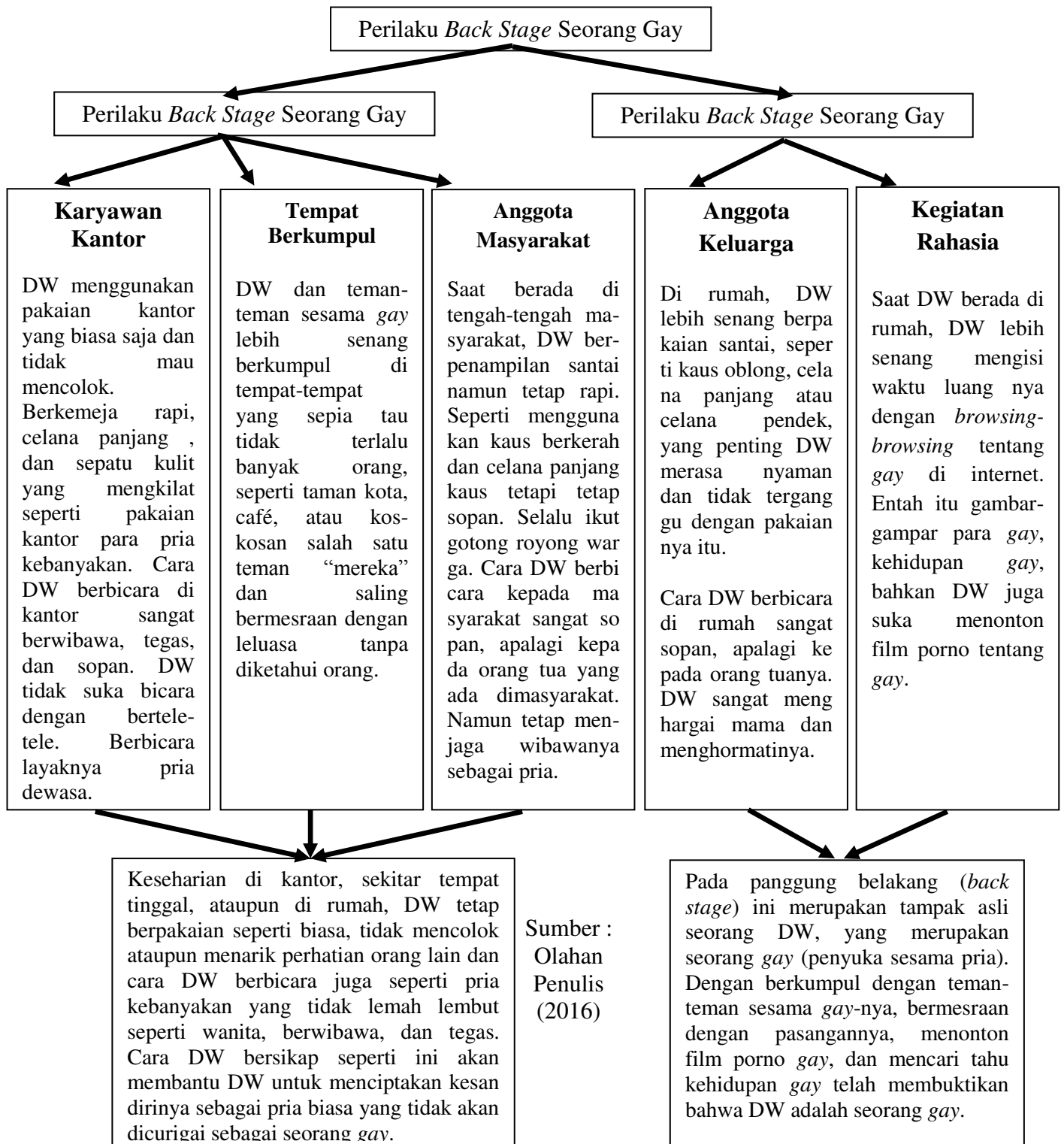
Sumber : Olahan Penulis (2016)

Dari hasil pembahasan, maka peneliti dapat mengkonstruksikan

pengelolaan kesan seorang *gay* dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) nya dalam skema sebagai berikut :

Gambar. 17

Skema Perilaku Pengelolaan Kesan Seorang Gay



Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain;

1. Kehidupan informan sebagai anggota masyarakat di panggung depan merupakan hasil pengelolaan kesan dan pesan yang dibentuk dan di rancang sedemikian rupa agar memenuhi harapan, tuntutan dan eksistensi diri sebagai pribadi sosial yang disesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku di panggung depan melalui tampilan fisik ala masyarakat dan pengelolaan sikap serta perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.
2. Kehidupan DW sebagai “seorang gay” di panggung belakang merupakan bentuk lain dari apa yang dianggap oleh panggung depan sebagai perilaku menyimpang, namun tidak demikian
2. sebagai kontrol sosial dalam menindak lanjuti perilaku menyimpang yang terjadi dan ada di masyarakat. Perlunya perhatian khusus sebagai upaya-upaya merusak generasi bangsa bisa diminimalisir dari sekarang. Kerjasama dari pemerintah, keluarga dan lingkungan diharapkan dapat mengurangi meluasnya penyakit masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

_____, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

_____, 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remanja Rosdakarya.

halnya di panggung belakang yang minim norma dan nilai serta longgar akan aturan sehingga memberikan ruang dan kesempatan bagi DW untuk memenuhi kebutuhannya. Di panggung belakang ini juga DW lebih bebas menunjukkan diri dan menampilkan sisi lain dirinya yang tidak terikat oleh aturan dari panggung depan, namun menjalani aturan atau norma dari panggung belakang yang dibuat secara aklamasi dan lebih menguntungkan mereka.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya:

1. Perlunya pengawasan dari keluarga dan masyarakat
3. Bagi penelitian lanjutan, demi berkembangnya studi komunikasi khususnya pada tataran komunikasi interpersonal, penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai studi korelasi antara Pengelolaan Kesan Seorang Gay di Kota Pekanbaru.

_____, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.

A Devito, Joseph, 2011. *Komunikasi Antar manusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.

Alwasilah, A. C, 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Arifin, Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azhari, Rama, 2008. *Membongkar Rahasia Kaum Homoseksual, Jaringan Cinta Terlarang*. Jakarta
- Burhan, Bungin, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana.
- Creswell, John W, 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Effendy, UchjanaOnong, 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ema, Marhumah, 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*. Yogyakarta. PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Fa_____, 2007.*Macho Man Ngomong Cong*. Jakarta, Found media publisher Company.
- Kriyantono, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patilima Hamid. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Alfa Beta.
- Pontoh, Nia. K dan IwanKustiwan, 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung : ITB
- Rakhmat, Jalaluddin, 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudikin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfa Beta.
- Sutaryo, 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaram.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Website :
www.pekanbaru.go.id/